

Prinsip Teologis Memenangkan Suami yang Belum Percaya Berdasarkan 1 Petrus 3:1-6

Sari Yuliani

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Jakarta

sari.yuliani@sttiijakarta.ac.id

Nidya Arvita Talumewo

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Jakarta

vivisimanjuntak@gmail.com

Abstract: *The phenomenon of interfaith marriages between Christian wives and non-believing husbands poses complex challenges and problems for families in Indonesia. In the context of Indonesian culture, which is still strongly influenced by patriarchal patterns, an inaccurate interpretation of 1 Peter 3:16 has given rise to practices among Christian wives that are not in accordance with the intent of the Bible. Specifically, in interpreting the word “submission.” This study aims to analyze the phenomenon of interfaith marriages between Christian wives and unbelieving husbands in the context of Indonesian culture, which is still influenced by patriarchal patterns and modern feminist trends. Through a qualitative approach with an expository study of 1 Peter 3:1–6, this study aims to discover contextual and applicable theological principles in interpreting submission, so that it is not understood as restraint, but as a spiritual strategy that presents a complete testimony of life. The ultimate goal of this study is to provide a theological contribution while opening space for the development of pastoral and faith education models that can bridge the tension between patriarchal culture, the influence of feminism, and true biblical testimony.*

Keywords: *Theological Principle, Winning Over An Unbelieving Husband, Submission*

Abstrak: Fenomena pernikahan beda iman antara istri Kristen dan suami yang belum percaya menimbulkan tantangan dan masalah yang kompleks dalam keluarga di Indonesia. Dalam konteks budaya Indonesia yang masih kuat dipengaruhi pola patriarkhi, kemudian tafsir yang tidak tepat terhadap surat 1 Petrus 3:16 telah melahirkan praktik hidup istri Kristen yang tidak sesuai dengan maksud Alkitab. Secara khusus dalam memaknai kata tunduk. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena pernikahan beda iman antara istri Kristen dan suami yang belum percaya dalam konteks budaya Indonesia yang masih dipengaruhi pola patriarki serta arus feminisme modern. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi eksposisi 1 Petrus 3:1–6, penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan prinsip-prinsip teologis yang kontekstual dan aplikatif dalam memaknai ketundukan, sehingga tidak dipahami sebagai pengekangan, melainkan sebagai strategi rohani yang menghadirkan kesaksian hidup yang utuh. Tujuan akhir penelitian ini adalah memberikan kontribusi

teologis sekaligus membuka ruang bagi pengembangan model pastoral dan pendidikan iman yang mampu menjembatani ketegangan antara budaya patriarki, pengaruh feminisme, dan kesaksian Alkitabiah yang sejati.

Kata Kunci: *Prinsip Teologis, Memenangkan Suami Yang Belum Percaya, Tunduk*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan pernikahan, kesatuan iman menjadi fondasi penting bagi keharmonisan dan pertumbuhan spiritual pasangan. Namun, ketika seorang istri Kristen menikah dengan pasangan yang tidak seiman, dinamika rumah tangga dapat menghadirkan tantangan tersendiri. Perbedaan keyakinan bukan hanya soal ritual keagamaan, tetapi juga menyentuh nilai-nilai, harapan, dan cara pandang terhadap kehidupan. Penelitian *Pew Research Center* di Amerika Serikat tentang pernikahan dengan pasangan yang berbeda iman telah menimbulkan berbagai dampak yang beragam. Salah satunya, komitmen terhadap kehidupan rohani yang rendah karena menuntut kompromi dalam menjalankan ibadah. Temuan lainnya adalah meningkatnya keinginan mengeksplorasi kerohanian pasangan yang berakhir dengan berpindah kepada iman kepercayaan pasangannya (Pew Research Center, 2016). Dengan demikian, pernikahan beda iman sering kali menghadirkan tantangan rohani yang berpotensi melemahkan komitmen iman sekaligus membuka peluang perpindahan keyakinan.

Ketundukan istri kepada suami seringkali menjadi perdebatan, terutama di budaya barat yang menolak konsep ini. Di Indonesia, budaya patriarki menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih lemah. Patriarki menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas utama, sementara perempuan dimarginalkan dan kehilangan akses terhadap ruang publik, termasuk dalam institusi pernikahan. Struktur ini meneguhkan dominasi laki-laki sekaligus mempertahankan subordinasi perempuan (Ade Irma Sakina dan Dessy Hasanah Siti, 2017). Salah satu akibatnya, hal ini menjadikan istri Kristen enggan menginjili suami yang belum percaya karena takut dianggap tidak tunduk, lalu memilih bersaksi lewat perilaku hingga pada akhirnya membuat mereka menjadi lebih apatis. Bias gender dalam kekristenan, yang dipengaruhi tradisi Yahudi dan Greko-Romawi, meneguhkan citra suami sebagai berkuasa dan istri sebagai patuh (Fabrizio Musacchio, 2025). Sementara itu, pengaruh feminisme menggeser pandangan tradisional menuju kesetaraan gender (Dhiyaa Thurfa Ilia, 2021). Hal ini membuat sebagian istri lebih mandiri dan menolak tunduk.

Penafsiran terhadap kata *tunduk* dalam rumah tangga Kristen melahirkan praktik yang beragam, mulai dari pandangan konservatif yang menekankan ketundukan tanpa syarat, bahkan dalam kondisi perundungan atau KDRT, di mana istri dinasihati untuk menerima, bertahan, dan menutup aib keluarga (Craig S. Keener, 2009). Sebaliknya, pandangan egalitarian yang lebih progresif menekankan kesetaraan dan saling menundukkan berdasarkan Efesus 5:21. Terdapat juga tafsiran yang menekankan secara kaku surat 1 Petrus 3:1-6, sehingga peran gender dipahami secara hierarkis dengan tuntutan agar istri tunduk sepenuhnya karena statusnya sebagai perempuan. Pandangan lainnya menekankan penampilan lahiriah istri, khususnya dalam komunitas urban yang menilai kepantasan busana dan kecantikan sebagai cara menarik suami. Kristin Kobes mengkritik budaya Injili kontemporer yang terlalu menekankan hal ini, karena pemaknaan yang keliru terhadap 1 Petrus 3:1-6 justru melahirkan

praktik yang menjadi bumerang bagi usaha istri Kristen memenangkan suami yang belum percaya (Kristin Kobes Du Mez, 2020). Jadi, penafsiran yang berfokus pada penampilan lahiriah istri dalam rangka memenangkan suami justru menyimpang dari maksud teks Alkitab dan berpotensi melemahkan kesaksian iman

Kajian terhadap teks 1 Petrus 3:1-6 telah banyak dilakukan, di antaranya diteliti oleh Ingrid Carolina Kiuk dalam artikelnya yang berjudul Konsep Hubungan Suami-Istri Berdasarkan 1 Petrus 3:1-7. Penelitian ini memaparkan konsep timbal balik dari hubungan suami-istri berdasarkan 1 Petrus 3:1-7 dimana seorang istri harus memiliki ketundukan terhadap suaminya, dan sebaliknya seorang suami harus mengasihi istrinya (Carolina Kiuk, 2022). Penelitian lainnya dilakukan oleh Sihar Daniel Manurung dalam artikelnya yang berjudul Kontroversi Istri Tunduk kepada Suami dalam 1 Petrus 3:1-7 dan Evaluasinya dalam Pernikahan Suku Batak. Penelitian ini lebih menekankan kepada eksplorasi nasehat keharmonisan rumah tangga berdasarkan 1 Petrus 3:1-7 dan mengevaluasi budaya patriarki yang mengakar kuat di suku Batak Toba (Sihar Daniel Manurung, 2024). Penulis melihat masih ada celah untuk mengkaji secara biblikal untuk menemukan prinsip teologis dan praktis bagi istri Kristen dalam memenangkan suami yang belum percaya. Ada dua hal yang menjadi fokus dalam kajian ini yaitu prinsip yang diajarkan rasul Petrus dan cara menerapkannya dalam kehidupan nyata. Tujuannya agar nasihat Petrus menjadi pedoman relevan, sehingga melalui kesaksian iman dan kehidupan sehari-hari, istri dapat menjadi saksi yang membawa suami kepada Kristus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur (library research). Metode ini dipilih untuk memahami pengalaman subjek, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara menyeluruh, dengan mendeskripsikannya menggunakan kata-kata dalam konteks alami melalui metode yang sesuai (Lexy J. Moleong, 2025). Pendekatan studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan data literatur, mereduksi, menyusun data, dan menarik kesimpulan data. Adapun rujukan sumber data yang digunakan adalah Alkitab, buku, dan artikel jurnal yang relevan dengan topik yang diteliti. Penulis mengeksposisi teks 1 Petrus 3:1-6 untuk membangun prinsip-prinsip memenangkan suami yang belum percaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arti kata “Tunduk” menurut 1 Petrus 3:1, 5

Surat 1 Petrus ditulis oleh rasul Petrus dan ditujukan kepada orang percaya yang tersebar di Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia Kecil, dan Bitinia (1Ptr. 1:1). Surat ini ditulis untuk mendorong semangat jemaat supaya hidup sesuai dengan pengharapan yang mereka terima di dalam Kristus di tengah-tengah penderitaan dan penganiayaan yang mereka hadapi karena iman (Donald Guthrie, 2014. 106-107). Dalam surat 1 Petrus, kata tunduk muncul lima kali dalam konteks yang berbeda-beda (1Ptr. 2:13, 18; 3:1, 22; 5:5). Dorongan sikap ini dikaitkan atas dasar hubungan orang percaya dengan Kristus, bukan karena hal-hal lain. Hal ini memberikan gambaran tentang kataatan yang melibatkan pengakuan terhadap struktur atau otoritas yang teratur. Secara khusus dalam konteks pernikahan (1Ptr. 3:1) ketundukan yang dimaksudkan adalah bagaimana seharusnya seorang istri menundukkan diri kepada suami

dengan tujuan memenangkan suami yang belum percaya berdasarkan kepercayaannya kepada Allah (Chia, 2021). Jadi, Ketundukan istri dalam pernikahan Kristen harus dipahami sebagai strategi iman untuk memenangkan suami melalui kesaksian hidup yang berlandaskan kepercayaan kepada Allah.

Istilah “tunduklah” (Yunani: ὑποτασσόμεναι - hupotassomenai) dalam 1 Petrus 3 ayat 1 dan ayat 5, berasal dari kata kerja ὑποτάσσω (*hupotassō*). Kata ini merupakan gabungan dari: ὑπό (*hupo*) – yang berarti “di bawah” dan τάσσω (*tassō*) – yang berarti “menempatkan,” “menyusun,” “mengatur.” Secara harfiah, kata *hupotassō* berarti “menempatkan di bawah,” “menundukkan diri,” “taat,” atau “tunduk secara sukarela (Danker, 2000). BDAG mendefinisikan kata ini sebagai tindakan sukarela dalam konteks hubungan hierarkis, seperti dalam keluarga atau otoritas rohani (Walter Bauer, 2000). Thayer juga menambahkan bahwa ini adalah ekspresi penghormatan sukarela, menegaskan motivasi internal (Thayer, 1996). Dengan demikian, ketundukan yang dimaksud adalah tindakan yang sadar dan rela, terutama dalam konteks keluarga dan relasi rohani, sebagai wujud pengakuan terhadap struktur yang ditetapkan Allah.

Kata tunduklah merupakan kata kerja dalam bentuk present partisip middle/pasif. Bentuk partisip memiliki fungsi seperti perintah. Dalam konteks, penggunaan partikel ini tidak terikat dengan kata kerja manapun. Bentuk middle menekankan tindakan sukarela istri dalam menempatkan diri di bawah otoritas suami sebagai respons iman, bukan paksaan eksternal (Wallace, 1996. 414). Bentuk pasif adalah ‘menyerahkan diri, tunduk, atau taat (Wallace, 1996. 416). Porter menyatakan bahwa bentuk partisip ini berfungsi sebagai perintah tidak langsung, yang mengintegrasikan ketaatan dengan identitas Kristen (Porter, 1902, 184). Bentuk present menekankan sifat kontinuitas atau terus-menerus dan relasional, yang mencerminkan kesadaran akan tatanan ilahi (Jobes, 2005, 203). Dengan demikian, ketundukan merupakan cerminan kerelaan dan ketaatan yang berkesinambungan sebagai cerminan iman yang hidup.

Perintah ini ditujukan kepada para istri. Kata yang digunakan adalah γυναῖκες (*gunaikes*), kata benda dalam bentuk nominatif feminine jamak dari kata γυνή (*gune*) yang berarti perempuan dewasa, istri, dan pengantin baru. Menunjuk pada konteks yang dinyatakan dalam ayat 7, ini merujuk pada istri (Chia). Dalam perkembangan Kristen mula-mula, ditemukan contoh-contoh dimana perpindahan kepercayaan seorang suami sebagai kepala keluarga kepada Kristus merupakan perpindahan kepercayaan seluruh keluarganya (Yoh. 4:53; Kis. 16:31-34, 18:18; 1Kor. 1:16). Meskipun pada masa itu, kekristenan seringkali menjadi objek yang dipersalahkan atas terjadinya bencana-bencana umum karena memperkenalkan kepercayaan baru. Para istri Kristen sendiri juga mengalami tantangan iman, karena suami dan masyarakat akan memandang kepercayaan istri kepada Kristus sebagai pemberontakan, apalagi jika ia hanya menyembah Kristus secara eksklusif. Hal ini dipandang sebagai aib dan menjadi kritik bagi suaminya karena ia dipandang gagal dalam mengelola keluarganya sehingga menghalangi suami untuk mendapatkan kehormatan dan jabatan. Di sisi lain, ketika istri menolak agama yang ditentukan oleh suaminya, maka hal ini akan menjadi ancaman karena istri bertanggungjawab mendidik anak-anak pada periode awal kehidupan mereka. Dalam masyarakat Greko-Romawi, Seorang istri yang mengadopsi agama lain selain agama suaminya merupakan sebuah pelanggaran. Diperhadapkan dengan tantangan-tantangan ini, Petrus menasehati para istri Kristen untuk tetap teguh dalam iman mereka, dan sekaligus menyatakan iman mereka melalui sikap hidup yang tunduk, murni, saleh, dan hormat terhadap suami,

sehingga menjadi kesaksian yang dapat menarik suami untuk percaya pada Kristus. Jadi kata “tunduk” dalam 1 Petrus 3:1,5 menunjuk pada sikap sukarela istri Kristen yang menyerahkan diri kepada suami sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan. Bukan karena paksaan, melainkan ekspresi relasi penuh hormat dalam rumah tangga, meski menghadapi tantangan bila suami belum percaya. Petrus menegaskan agar para istri tetap setia dan mempercayakan diri sepenuhnya kepada Allah.

Prinsip Memenangkan Suami yang Belum Percaya Kristus

Fenomena pernikahan beda agama marak terjadi Indonesia, salah satunya antara orang Kristen dan non-Kristen (Friski Riana, 2023). Oleh karena itu diperlukan landasan teologis yang kokoh serta penerapan praktis yang kontekstual untuk menjawab tantangan pengembalaan. Peran istri sebagai saksi iman dalam rumah tangga menjadi sangat strategis dan relevan meskipun memiliki tantangan iman tersendiri. Penelitian ini berangkat dari urgensi akan pemahaman yang tepat dan aplikatif mengenai peran istri Kristen sebagai agen transformasi rohani dalam keluarga, khususnya terhadap suami yang belum percaya Kristus.

Penginjilan seringkali memiliki konsep sebagai sebuah proklamasi publik atau percakapan yang bersifat persuasif, tetapi dalam 1 Petrus 3:1-6 justru menampilkan sebuah pendekatan yang lebih bernuansa relasional. Perikop ini memberikan instruksi kepada istri Kristen yang ada di wilayah perantauan (diaspora) berkenaan dengan upaya memenangkan suami yang belum percaya (Jobes). Karena itu, surat 1 Petrus 3:1-6 memberikan arahan bagi para istri Kristen terkait dengan prinsip-prinsip memenangkan suami yang belum percaya kepada Kristus.

Ketundukan yang Berbasis Identitas Kristus

Surat 1 Petrus 3:1a dan 5, kata *hupotassomenai* diterjemahkan sebagai ‘tunduk’ atau ‘menundukkan diri.’ Arti kata ini melampaui sekadar ketaatan pasif atau subordinasi sosial. Dalam konteks surat 1 Petrus, ketundukan istri kepada suami bukanlah bentuk penindasan atau legitimasi patriarki, melainkan sebuah tindakan iman yang mencerminkan ketundukan Kristus kepada Bapa-Nya. Ketundukan yang dimaksudkan adalah tindakan yang sukarela, berkelanjutan, dan aktif, bukan sekadar respons pasif terhadap otoritas eksternal.

Jobes menegaskan bahwa dalam konteks budaya Romawi yang patriarkal dan seringkali menindas perempuan, ketundukan menjadi strategi misiologis yang cerdas untuk bersaksi di tengah lingkungan yang tidak ramah terhadap iman Kristen. Ketundukan ini bukanlah tanda inferioritas, melainkan ekspresi iman yang mencerminkan kasih dan kerendahan hati Kristus yang taat kepada Bapa-Nya, sekaligus menjadi sarana untuk memenangkan hati suami yang belum percaya melalui kesaksian hidup yang penuh hormat dan kasih (Jobes). Jadi, ketundukan menjadi ekspresi iman yang kontekstual sekaligus strategi misi yang menghadirkan kesaksian Kristus di tengah budaya yang menantang.

Prinsip pendekatan ini juga dipakai oleh Pippert dalam teorinya. Ia menekankan bahwa dalam penginjilan modern, sikap tidak menghakimi dan konsistensi perilaku dapat melunakkan hati yang skeptis dan membuka peluang bagi kesaksian Injil (Rebecca Manley Pippert, 2021). Dengan demikian, ketundukan yang berakar pada identitas Kristus adalah respons aktif yang meneladani kerendahan hati dan kasih-Nya, menjadi kesaksian hidup yang mengundang suami kepada Injil serta menghadirkan transformasi rohani dalam rumah tangga.

Kesaksian Non-Verbal

Kata ‘tanpa perkataan’ (ay. 1b) dalam bahasa Yunani *ἀνευ λόγου* (*aneu logou*) berasal dari kata *aneu* yang berarti “tanpa,” dan menunjukkan ketiadaan sesuatu baik secara literal maupun kiasan. Kata *logou* (genetif tunggal dari *logos*) berasal dari akar kata *legō* yang berarti “berkata” atau berbicara (Danker, 2020). Louw-Nida menyampaikan *logos* dibahas dalam konteks sebagai “sesuatu yang dikatakan” atau “ucapan,” sedangkan *aneu* sebagai preposisi untuk ketiadaan alat, sarana atau kondisi (Louw). Hal ini menekankan bahwa kesaksian istri Kristen tidak bergantung pada kata-kata, melainkan pada integritas hidup yang konsisten, sebagaimana Keener menegaskan, tindakan nyata lebih efektif membangun kepercayaan dan membuka dialog rohani daripada argumen verbal (Keener, 1993). Prinsip yang sama disampaikan oleh Pippert, ia menegaskan bahwa kesaksian non-verbal melalui perilaku yang penuh kasih dan sabar sering kali membuka pintu hati yang tertutup dan menjadi jembatan bagi penginjilan yang efektif, terutama dalam hubungan intim seperti pernikahan (Pippert). Sejarah menunjukkan bahwa dalam konteks 1 Petrus, kesaksian non-verbal istri Kristen melalui kasih dan hormat lebih efektif daripada pemaksaan verbal dalam memenangkan suami yang belum percaya (John Stott, 2000). Jadi, kesaksian non-verbal melalui integritas dan konsistensi hidup yang mencerminkan kasih Kristus menjadi sarana penginjilan efektif di rumah tangga, memungkinkan istri Kristen memelihara kesalehan sebagai jembatan untuk memenangkan hati suami yang belum percaya.

Transformasi Batiniah

Prinsip transformasi batiniah dalam 1 Petrus 3:3-4 menekankan pentingnya keindahan rohani yang tersembunyi dalam hati, bukan sekadar penampilan fisik yang fana. Terjemahan Dubis seperti yang dikutip oleh Chia menyatakan ‘janganlah perhiasan lahiriah yang berupa tatanan rambut, perhiasan, dan pakaian menjadi perhiasan yang memperindahmu, tetapi biarlah manusia batiniah yang tak terlihat menjadi perhiasanmu. Frasa “manusia batiniah yang tersembunyi” dalam bahasa Yunani *ὁ κρυπτός τῆς καρδίας ἄνθρωπος* (*ho kruptos tēs kardias anthrōpos*) secara harfiah berarti “orang yang tersembunyi dari hati.” Kata *kruptós* berarti “tersembunyi” atau “rahasia,” berasal dari kata kerja “menyembunyikan.” Kata ini menekankan sesuatu yang tidak tampak secara lahiriah karena terselubung atau tersembunyi. Dengan kata lain, *kruptos* menunjuk pada aspek batiniah yang tidak kasatmata. Jadi frasa “manusia batiniah yang tersembunyi” dalam 1 Petrus 3:4 merujuk pada aspek internal dari diri seseorang, yakni pribadi sejati yang tersembunyi di balik penampilan atau kepribadian lahiriah.

Köstenberger menegaskan bahwa 1 Petrus 3:4 mengajarkan pentingnya pengembangan karakter Kristus sebagai inti dari kehidupan Kristen yang sejati. Sikap dan karakter yang dihasilkan dari transformasi batiniah ini menjadi senjata utama dalam memenangkan suami yang belum percaya, karena keindahan rohani yang terpancar dari istri dapat menarik dan mempengaruhi hati suami secara mendalam tanpa perlu kata-kata yang berlebihan (Köstenberger, 1998).

Achtemeier berpendapat bahwa ketiadaan kata sifat dalam bahasa Yunani menyiratkan bahwa indakan mengenai gaya rambut, perhiasan, dan pakaian bukanlah hal yang mutlak, melainkan menekankan pada perhiasan batin. Istilah ‘mengepang’ rambut (Yun. *ἐμπλοκή*) lebih menekankan pada proses pengepangan yang rumit bahkan melibatkan jasa profesional

(Chia). Dalam konteks sejarah, gaya rambut wanita romawi sering ditata dengan kepangan yang rumit, sehingga menyita waktu dan perhatian. Bahkan gaya rambut menjadi simbol status sosial, semakin rumit kepangan dan tatanannya, maka semakin tinggi kedudukan sosialnya. Mereka memiliki budak penata rambut yang disebut *ornatrice* (Janet Stephens, 2008). Kata ‘memakai perhiasan emas’ menekankan lebih lanjut tentang penggunaan jaring rambut emas, ditata berkeliling sebagai hiasan pada rambut kepong yang ditata tinggi. Kata ‘memakai perhiasan’ (Yun. περιθέσεως) bisa berarti lebih luas, dikenakan pada penggunaan perhiasan pada umumnya, seperti kalung, gelang, cincin, dan lain-lain (Chia). Selanjutnya “mengenakan” pakaian yang indah (Yun. ἐνδύσεως) menunjuk pada praktek penggunaan berbagai macam pakaian atau gaun, menunjuk pada sifat kemewahan dan untuk menunjukkan kesombongan (Chia). Jadi, berkenaan dengan perintah Petrus, ini tidak menunjuk pada larangan mutlak bagi istri Kristen untuk berhias, tapi lebih kepada motivasi yang terkait dengan pementingan diri sendiri, pemborosan, dan kesombongan sehingga melalaikan kesaksian.

Istri Kristen dipanggil untuk mengembangkan keindahan batin sebagai teladan iman. Senada dengan pernyataan Pippert bahwa ketenangan dan karakter yang dipenuhi buah Roh lebih efektif mempengaruhi suami skeptis daripada argumen verbal (Pippert,). Karena itu, transformasi batiniah menjadi fondasi penginjilan rumah tangga melalui kehidupan yang konsisten mencerminkan Kristus. Jadi, prinsip transformasi batiniah dalam 1 Petrus 3:4 menekankan keindahan rohani sebagai inti kesaksian istri Kristen. Pengudusan yang menghasilkan buah Roh membentuk karakter penuh kasih, rendah hati, dan tenang, yang mampu membuka hati suami tanpa tekanan verbal. Transformasi ini menjadi wujud nyata kuasa Kristus dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan istri saksi yang hidup dan efektif bagi keluarganya..

Pengharapan Eskatologis

Prinsip pengharapan eskatologis yang terkandung dalam 1 Petrus 3:5 menegaskan bahwa istri Kristen dipanggil untuk menaruh pengharapan kepada Allah, bukan kepada hasil instan atau kondisi duniawi yang berubah-ubah. Kata ἐλπίζουσαι (*elpizousai*) berarti berharap, mengandalkan, atau menaruh harapan dengan keyakinan. Hal ini menyiratkan harapan yang berdasarkan keyakinan teologis, bukan sekadar optimisme duniawi (William F. Arndt dan F. Wilbur Gingrich, 1979). Kata *eis theon* berarti kepada atau terhadap Allah, yang menunjukkan arah atau tujuan harapan, kepada Allah. Frasa ini memperkuat bahwa harapan istri Kristen bukanlah pada struktur sosial atau suami mereka, melainkan pada Allah sebagai otoritas ilahi yang meneguhkan identitas dan tindakan mereka (John H. Elliott, 2000). Dengan demikian, pengharapan eskatologis istri Kristen berakar pada Allah sebagai otoritas ilahi yang meneguhkan iman dan tindakan mereka.

Menurut Schreiner, pengharapan eskatologis yang berfokus pada janji Allah memberikan kekuatan dan ketekunan bagi istri Kristen. Pengharapan ini bukan sekedar sikap pasif menunggu, melainkan sikap aktif yang penuh ketekunan dan kesabaran, untuk tetap setia dan bertekun dalam menghadapi berbagai kesulitan dan ketidakpastian dalam proses memenangkan suami yang belum percaya (Thomas R. Schreiner, 2003). Sama halnya dengan pernyataan Pippert yang menekankan bahwa pengharapan ini mendorong penyerahan hasil kepada Allah, sehingga terhindar dari keputusasaan. Pengharapan eskatologis menjadi fondasi spiritual yang meneguhkan kesetiaan dan ketekunan dalam misi penginjilan rumah tangga

(Pippert). Dengan demikian, pengharapan eskatologis menjadi fondasi spiritual yang memampukan istri Kristen untuk bertahan dan bertekun dalam misi penginjilan rumah tangga, sambil menantikan janji-janji Allah yang pasti digenapi. Jadi, prinsip pengharapan eskatologis yang terkandung dalam 1 Petrus 3:5 menegaskan bahwa pengharapan kepada Allah merupakan sumber kekuatan dan ketekunan yang esensial dalam misi penginjilan di dalam rumah tangga. Pengharapan tersebut mengarahkan istri Kristen untuk tetap setia dan bertekun dalam menghadapi berbagai tantangan, dengan fokus pada kedaulatan Allah serta janji-janji-Nya yang kekal.

Ketaatan

Ketaatan Sara kepada Abraham dalam 1 Petrus 3:6 bukan sekadar contoh kepatuhan budaya atau sosial, melainkan sebuah simbol ketaatan kepada Allah. Kata “taat” (Yun. ὑπήκουσεν – *hupēkousen*) berasal dari akar kata ὑπακούω (*hupakouō*) yang berarti mendengarkan dengan tunduk atau “menuruti. BDAG mendefinisikan *hupakouō* sebagai “mentaati, mengikuti, tunduk kepada,” menunjukkan sikap patuh terhadap otoritas (Bauer). Dengan demikian, ketundukan istri Kristen berakar pada iman dan pengharapan kepada Allah sebagai sumber otoritas ilahi

Grudem menegaskan bahwa ketaatan Sara adalah teladan iman yang berakar pada kepercayaan kepada Allah. Hal ini memberikan teladan yang menguatkan kesaksian istri Kristen dalam menghadapi suami yang belum percaya (Wayne Grudem, 1988). Pippert menambahkan bahwa ketaatan tulus yang berakar pada iman membuka peluang bagi suami untuk melihat kasih Allah melalui perilaku istri, sehingga menjadi sarana penginjilan yang efektif dalam rumah tangga. Ia mengilustrasikan bahwa ketaatan yang tulus dan penuh kasih dapat menjadi pintu masuk bagi dialog rohani dan pertumbuhan iman suami, sehingga ketaatan ini bukan hanya soal hubungan interpersonal, tetapi juga bagian dari narasi penebusan yang lebih besar (Pippert).

Patterson menegaskan bahwa ketaatan Sara bukanlah ketundukan buta, melainkan ketaatan yang disengaja dan berakar pada iman yang mendalam. Ketaatan ini menjadi ekspresi iman yang relevan bagi wanita Kristen masa kini yang menghadapi tantangan serupa dalam konteks keluarga dan masyarakat yang kompleks (Dorothy Patterson, 1992). Sikap ketaatan yang berakar pada iman ini membuka peluang bagi suami yang belum percaya untuk melihat kasih Allah secara nyata melalui teladan hidup istri. Jadi, prinsip ketaatan dalam 1 Petrus 3:6 menegaskan bahwa ketaatan istri kepada suami yang belum percaya adalah tindakan iman yang berakar pada Allah dan janji-Nya. Teladan Sara menunjukkan bahwa ketaatan bukan sekadar kepatuhan sosial, melainkan sarana penginjilan yang efektif, di mana istri Kristen berperan sebagai agen transformasi rohani bagi suami

Pelayanan melalui Perbuatan Baik

Prinsip pelayanan melalui perbuatan baik yang terkandung dalam 1 Petrus 3:6b menegaskan peran aktif istri Kristen yang mencerminkan kasih Kristus. Kata “berbuat baik” (Yun. ἀγαθοποιεῖσαι – *agathopoiūsai*) berasal dari akar ἀγαθοποιέω – *agathopoieo*) berarti melakukan perbuatan baik secara konsisten, menunjukkan kebiasaan. TDNT mengartikan sebagai perbuatan baik sebagai ekspresi iman, menghubungkannya dengan spritualitas (Kittel,).

Michael F. Bird menyatakan bahwa tindakan kasih yang nyata dan konsisten menjadi sarana yang inklusif untuk menjangkau hati suami yang belum percaya, membuka peluang bagi pertumbuhan iman melalui teladan hidup yang penuh kasih dan pelayanan tanpa pamrih (Michael F. Bird, 2013). Pelayanan melalui perbuatan baik menjadi bahasa kasih universal yang menjembatani perbedaan iman. Seperti yang disampaikan oleh Alvin Reid bahwa gaya hidup penuh kasih adalah kunci penginjilan relasional yang membuka hati serta membangun kepercayaan bagi dialog rohani (Alvin Reid, 2006). Pippert dalam prinsip penginjilannya, memberikan contoh praktis bagaimana membantu suami dalam tugas sehari-hari, seperti mendukung pekerjaan atau mengelola rumah tangga dengan penuh kasih, dapat menjadi wujud nyata kasih Kristus yang menyentuh hati suami yang belum percaya. Dalam konteks 1 Petrus, pelayanan tanpa pamrih ini adalah panggilan untuk menjadi berkat dan terang yang memancarkan kasih Allah secara konsisten, sehingga menciptakan dampak rohani yang mendalam dan membuka peluang bagi pertumbuhan iman suami (Pippert). Pelayanan kasih yang nyata dan konsisten menjadi sarana efektif bagi istri Kristen untuk memenangkan hati suami dan meneguhkan pertumbuhan iman dalam rumah tangga.

Jadi, prinsip pelayanan melalui perbuatan baik dalam 1 Petrus 3:6b menegaskan bahwa istri Kristen dipanggil untuk melaksanakan pelayanan dengan kasih yang nyata dan konsisten sebagai manifestasi kesaksian hidup yang efektif dalam upaya memenangkan suami yang belum percaya. Pelayanan yang aktif dan tanpa pamrih ini berfungsi sebagai ekspresi kasih yang inklusif sekaligus menjadi sarana penginjilan yang kuat, yang mampu membangun hubungan harmonis serta membuka hati suami kepada Kristus.

Keberanian

Prinsip keberanian dalam 1 Petrus 3:6b diambil dari kata 'tidak takut' (Yun. μὴ φοβοῦμεναι - *mē phoboumenai*) dari akar kata φοβέω (*phobeō*) yang berarti rasa takut yang disertai penghormatan (Bauer). EDNT menyebutnya "ketaatan yang lahir dari kesadaran akan kekudusan Allah," menekankan teologi. Hal ini menggambarkan sikap istri yang takut akan Allah, memberi keberanian moral.

Surat 1 Petrus 3:6b dalam terjemahan Amplified dikatakan "... tidak membiarkan apapun menggetarkanmu [tidak menyerah pada ketakutan histeris atau membiarkan kecemasan mengganggu] (Balz dan Schneider). NLT menterjemahkan "...tanpa takut akan apa yang mungkin dilakukan suami kalian. Diatesis middle menunjukkan perlawanan aktif dari istri terhadap ketakutan melalui iman (Max Zerwick, 1963). Konteks ancaman dalam 1 Petrus 3:14 menghubungkan ketakutan dengan penganiayaan, menjadikan keberanian istri sebagai bukti kemenangan Kristus atas kuasa jahat (Michael J. Gorman, 2001). Dengan demikian, keberanian istri Kristen berakar pada keyakinannya akan perlindungan ilahi di tengah penderitaan, serta menegaskan keteguhan iman yang terus-menerus dipelihara dalam menghadapi tekanan dan kesulitan hidup.

Rasa takut kerap menghalangi kesaksian iman, khususnya dalam budaya dan sosial yang menentang kekristenan. Lenski menegaskan bahwa istri Kristen tidak boleh membiarkan hinaan wanita pagan maupun kebencian suami pagan terhadap iman mereka menimbulkan rasa takut. Jadi, prinsip keberanian dalam 1 Petrus 3:6b menegaskan bahwa iman pada kedaulatan Allah dan kemenangan Kristus memberi keberanian dalam penginjilan, memperkuat kesaksian istri Kristen di tengah tekanan budaya dan tantangan iman, sehingga mereka tetap teguh

sebagai saksi Kristus di rumah tangga maupun masyarakat.

Penerapan Praktis Prinsip Teologis Memenangkan Suami

Dalam budaya Indonesia, sikap hormat kepada suami sering dipandang sebagai fondasi penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Istri Kristen dipanggil untuk menghargai peran suami, bukan hanya karena tuntutan sosial, tetapi sebagai wujud ketaatan kepada Tuhan. Hormat ini diwujudkan melalui sikap yang penuh kasih, sabar, dan rendah hati, sehingga suami dapat merasakan kehadiran Kristus dalam kehidupan sehari-hari istrinya. Dengan demikian, hormat kepada suami menjadi sarana kesaksian iman yang nyata.

Ketundukan istri, sebagaimana diajarkan dalam Alkitab, bukanlah tanda kelemahan atau kehilangan suara, melainkan sikap rela menempatkan diri dalam kasih dan kerendahan hati. Ketundukan yang lahir dari hati yang takut akan Tuhan menunjukkan kesetiaan dan kesederhanaan, serta menjadi teladan yang kuat bagi suami (Jobes). Dalam konteks Indonesia, ketundukan ini sejalan dengan nilai budaya yang menjunjung tinggi harmoni keluarga, namun sekaligus menghadirkan dimensi rohani yang lebih dalam: ketundukan sebagai kesaksian iman yang dapat memenangkan suami kepada Kristus.

Namun, sikap hormat dan ketundukan tidak berarti pasif atau diam. Justru melalui kehidupan yang konsisten, seorang istri memperoleh kesempatan untuk memberitakan Injil dengan penuh hikmat dan kasih. Keberanian untuk menyampaikan kabar baik, yang disertai dengan teladan hidup yang lembut dan penuh damai, menjadi kesaksian yang utuh (Pippert,). Dalam budaya Indonesia yang menekankan kesatuan keluarga, kombinasi antara hormat, ketundukan, dan keberanian memberitakan Injil dapat membuka hati suami yang belum percaya, sehingga ia melihat dan merasakan kasih Kristus secara nyata.

KESIMPULAN

Prinsip memenangkan suami yang belum percaya dalam 1 Petrus 3:1–6 menegaskan bahwa ketundukan istri yang berakar pada ketaatan kepada Tuhan, kesaksian hidup kudus, transformasi batiniah, pengharapan eskatologis, perbuatan baik, dan keberanian menyuarakan Injil dengan kasih merupakan kesatuan iman yang, bila dijalankan konsisten dalam budaya Indonesia yang menjunjung harmoni keluarga, menjadi sarana rohani efektif untuk membuka hati suami kepada Kristus serta mengarahkan rumah tangga pada keselamatan kekal..

Meskipun demikian, ruang kajian ini terbuka bagi penelitian lanjutan. Studi lanjutan dapat mencakup survei atau wawancara untuk menilai praktik nyata penerapan prinsip tersebut, pengembangan model pembinaan keluarga Kristen yang menekankan keberanian memberitakan Injil tanpa mengabaikan harmoni budaya lokal, serta eksplorasi pengaruh nilai budaya Indonesia terhadap penerimaan prinsip ketundukan dan pelayanan melalui perbuatan baik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan dasar teologis, tetapi juga membuka peluang bagi pengembangan studi interdisipliner yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arndt, William F. dan F. Wilbur Gingrich, *A Greek English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Chicago: University of Chicago Press, 1979.
- Bauer, Walter dan lainnya. *A Greek English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, ed.3. Chicago: University of Chicago Press, 2000.

- Bird, Michael F. *Evangelical Theology: A Biblical and Systematic Introduction*. Grand Rapids: Zondervan, 2013.
- Chia, Philip Suciadi. "An Irresistible Beauty in 1 Peter," *Verbum et Ecclesia* Vol. 42 No. 1 (2021): a2193. <https://verbumeteclesia.org.za/index.php/ve/article/view/2193/4848>, <https://doi.org/10.4102/ve.v42i1.2193>
- Danker, Frederick William. Kata "aneu" dan "logos" dalam *A Greek English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, ed. 3 (Chicago: University of Chicago Press, 2000), 76; 598-99.
- Danker, Frederick William. *A Greek English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, ed. 3. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- Du Mez, Kristin Kobes. *Jesus and John Wayne: How White Evangelicals Corrupted a Faith and Fractured a Nation*. NY: Liveright Publishing Co., 2020.
- Elliott, John H. *1 Peter: A New Translation with Introduction and Commentary*, Anchor Bible 37B. New York: Doubleday, 2000.
- Grudem, Wayne. "The First Epistle of Peter," dalam *Tyndale New Testament Commentaries* Grand Rapids: Eerdmans, 1988.
- Gorman, Michael J. *Cruciformity*. Grand Rapids: Eerdmans, 2001.
- Guthrie, Donald, *Pengantar Perjanjian Baru*, vol. 3. Surabaya: Momentum, 2014.
- Ilaa, Dhiyaa Thurfah. "Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi," *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 4 No. 3 (2021):211-216. DOI: <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.31115>
- Jobes, Karen H. *1 Peter*, BECNT. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.
- Keener, Craig S. *1 Peter: The New Cambridge Bible Commentary*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- Keener, Craig S. *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1993.
- Kiuk, Inggris Carolina. "Konsep Hubungan Suami-Istri Berdasarkan 1 Petrus 3:1-7," *Jurnal Kewarganegaraan* Vol. 6 No. 3 (2022): 6264-6275.
- Köstenberger, Andreas J. "The Role of Women in the Church: A Survey of Biblical Teaching," *Journal of the Evangelical Theological Society* 41, no. 3 (1998): 445.
- Manurung, Sihar Daniel. "Kontroversi Istri Tunduk kepada Suami dalam 1 Petrus 3:1-7 dan Evaluasinya dalam Pernikahan Suku Batak," *Real Didache: Journal of Christian Education* Vol. 4 No. 1 (2024): 1-16. <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/didache/article/view/505> DOI: <https://doi.org/10.53547/rdj.v4i1.505>
- Musacchio, Fabrizio. "The Historical Oppression of Women in Christianity," (18 Januari 2025), https://fabriziomusacchio.com/weekend_stories/told/2025/2025-01-18-women_in_christianity/, diakses 1 November 2025
- Patterson, Dorothy. "The Role of Women in the Bible: A Study of Key Passages," *Bibliotheca Sacra* 149, no. 594 (1992): 140.
- Pew Research Center. "One-in-Five U.S. Adults Were Raised in Interfaith Homes: A Closer Look at Religious Mixing in American Families," (Oktober 2016), <https://www.pewresearch.org/religion/wp-content/uploads/sites/7/2016/10/Mixed-Religions-full-report.pdf>, diakses tanggal 1 November 2025.

- Pippert, Rebecca Manley. *Out of the Saltshaker and Into the World: Evangelism is A Way of Life*. Downers Grove, IL.: InterVarsity Press, 2021.
- Porter, Stanley E. *Idioms of the Greek New Testament* Sheffield: JSOT Press, 1902.
- Louw dan Nida. Kata “logos” dan “aneu” dalam *Semantic Domains*, §33.98; §89.91.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Reid, Alvin Reid. “Lifestyle Evangelism: Crossing Traditional Boundaries to Reach the Unbelieving World,” *Journal of Evangelism and Missions* 5 (2006): 50.
- Stephens, Janet. “Ancient Roman Hairdressing: On (Hair) Pins and Needles,” *Journal of Roman Archaeology* 21 (2008): 111–132.
- Sakina, Ade Irma dan Dessy Hasanah Siti A. “Menyoroti Budaya Patriakhi di Indonesia,” *Share: Social Work Journal* Vol. 7 No. 1 (2017): 71-80, DOI: <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>.
- Stott, John. “The Power of Example: The Role of Lifestyle in Evangelism,” *Evangelical Quarterly* 72, no. 3 (2000): 200.
- Schreiner, Thomas R. “1, 2 Peter, Jude,” dalam *New American Commentary*. Nashville: Broadman & Holman, 2003.
- Thayer, Joseph H. *Thayer’s Greek English Lexicon of the New Testament*. Peabody: Hendrickson, 1996.
- Wallace, Daniel B. *Greek Grammar Beyond the Basics*. Grand Rapids: Zondervan, 1996.
- Zerwick, Max. *Biblical Greek*. Rome: Pontifical Biblical Institute, 1963.